

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan usaha di Indonesia cenderung bergerak kearah positif, dimana usaha tumbuh dan mampu menggerakkan perekonomian. Pertumbuhan tersebut dapat dilihat dari semakin meningkatnya usaha pada berbagai macam sektor yang ada. Secara umum perusahaan (*business*) adalah suatu organisasi dimana sumber daya (*input*), seperti bahan baku dan tenaga kerja diproses untuk menghasilkan barang atau jasa (*output*) bagi pelanggan. (Warren Reeve Fess, 2006:2).

Menurut (Harjito dan Martono, 2012) pada Andriani (2017) tujuan dari berdirinya sebuah perusahaan, diantaranya untuk mencapai keuntungan yang maksimal, memakmurkan pemilik perusahaan dan para pemilik saham dan pendapat terakhir memaksimalkan nilai perusahaan. Ketiga pendapat tersebut sebenarnya secara substantial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.

Sebagian besar perusahaan hanya berorientasi untuk memperoleh laba atau mencapai keuntungan yang maksimal sehingga dalam rangka memaksimalkan laba atau keuntungan tersebut, perusahaan cenderung tidak memikirkan bahwa langkah yang mereka ambil akan memberikan dampak buruk terhadap lingkungan sekitarnya.

Seperti kasus Lapindo Brantas yang merupakan sumber terjadinya banjir lumpur di kawasan Sidoarjo, Jawa Timur. Banjir lumpur panas Sidoarjo adalah peristiwa menyemburnya lumpur panas di lokasi pengeboran Lapindo Brantas Inc. di Dusun Balongnongo Desa Renokenongo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia, sejak tanggal 29 Mei 2006. Semburan lumpur panas selama beberapa bulan ini menyebabkan tergenangnya kawasan permukiman, pertanian, dan perindustrian di tiga kecamatan di sekitarnya, serta memengaruhi aktivitas perekonomian di Jawa Timur. (Wikipedia).

Pencemaran Teluk Buli yang terletak di Kabupaten Halmahera Timur, Maluku Utara pun tidak dapat dihindarkan. Potensi teri di Teluk Buli pernah membawa kesejahteraan nyata bagi nelayan dan warga setempat pada umumnya. Dari hasil menangkap ikan teri, mereka bisa menyekolahkan anak, membangun rumah, hingga membiayai diri dan keluarga untuk menunaikan ibadah haji di Tanah Suci. Namun, kejayaan nelayan di Teluk Buli berakhir menyakitkan setelah kawasan di sekitarnya mulai dieksploitasi perusahaan tambang nikel. Teluk pun tak bisa menghindar dari aliran sedimen yang terbawa ketika banjir atau jatuh saat diangkut dengan kapal. Birunya perairan terkadang berubah menjadi kemerah-merahan setelah tercampur material itu. (A+ CSR Indonesia)

Dampak buruk yang ditimbulkan dari aktivitas usaha tersebut menyebabkan kerusakan bagi lingkungan, dan kerugian bagi masyarakat dan pemerintah. Apabila suatu perusahaan terbukti berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan dan menyebabkan kerugian bagi masyarakat dan pemerintah, tentunya akan banyak

gugatan dan tuntutan yang diterima oleh perusahaan tersebut. Hal tersebut akan menurunkan penjualan dan akhirnya mempengaruhi nilai perusahaan tersebut.

Hal inilah yang menyebabkan timbulnya suatu tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak di luar manajemen dan pemilik modal. Perusahaan dituntut untuk tidak hanya mengutamakan laba atau keuntungan saja, tetapi juga memperhatikan keadaan lingkungan sekitar, sehingga perusahaan melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pelaksanaan CSR juga diatur di dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 pasal 74 ayat 1 tentang Perseroan Terbatas (PT) yang menyebutkan bahwa “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/ atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.”

CSR adalah suatu konsep bahwa organisasi, khususnya (namun bukan hanya) perusahaan adalah memiliki berbagai bentuk tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingannya, yang di antaranya adalah konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Wikipedia).

Bagi perusahaan yang telah melaksanakan tanggung jawab sosial tersebut, tentunya perlu untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan atau yang lebih dikenal dengan *sustainability report* sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada para *stakeholder*. *Sustainability* (keberlanjutan) adalah keseimbangan antara *people-planet-profit*, yang dikenal dengan konsep *Triple Bottom Line* (TBL). Perusahaan harus bertanggung jawab terhadap dampak positif

atau negatif yang ditimbulkan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Elkington, 1997).

Elkington (1997) dalam penelitian Widjaya Pratama (2008) mengembangkan konsep *triple bottom line* dalam istilah *economic prosperity*, *environmental quality*, dan *social justice* yang memberi pandangan bahwa jika sebuah perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka perusahaan tersebut harus memperhatikan “3P”. Selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*), dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Dalam gagasan tersebut, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab *single bottom line* yaitu aspek ekonomi yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja, namun juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya. (Widjaja dan Pratama, 2008:33).

Pengungkapan kinerja lingkungan, sosial dan ekonomi di dalam laporan tahunan atau laporan terpisah adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi perusahaan kepada investor dan stakeholders lainnya (Novita dan Djakman, 2008). Maka dari itu diperlukan *sustainability reporting* yang memuat informasi kinerja keuangan dan informasi non keuangan yang terdiri dari aktivitas sosial dan lingkungan yang lebih menekankan pada prinsip dan standar pengungkapan yang mampu mencerminkan tingkat aktivitas perusahaan secara menyeluruh sehingga memungkinkan perusahaan bisa tumbuh secara berkesinambungan (Soeslistyoningrum, 2011).

Menurut GRI laporan keberlanjutan merupakan laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi mengenai dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh aktivitas sehari-hari. Laporan keberlanjutan juga menyajikan nilai perusahaan dan model tata kelola organisasi, dan menunjukkan kaitan antara strategi dan komitmennya terhadap ekonomi global yang berkelanjutan. (<https://www.globalreporting.org/information/sustainabilityreporting/Pages/default.aspx>)

*“A sustainability report is a report published by a company or organization about the economic, environmental and social impacts caused by its everyday activities. A sustainability report also presents the organization's values and governance model, and demonstrates the link between its strategy and its commitment to a sustainable global economy.”*

*Sustainability report* disusun berdasarkan pedoman (standar) *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI didirikan di Boston pada tahun 1997. GRI menghasilkan standar yang umum digunakan perusahaan di dunia untuk pelaporan keberlanjutan seperti *Environmental Social Governance* (ESG) *Reporting*, *Triple Bottom-Line* (TBL) *Reporting*, dan *Corporate Social Responsibilities* (CSR) *Reporting*. GRI berusaha untuk terus mengembangkan “*framework for sustainability reporting*”, dan *G4 Guidelines* resmi dirilis pada Mei 2013 ([www.globalreporting.com](http://www.globalreporting.com)). (Sejati, 2014).

Berdasarkan pengertian mengenai *sustainability report* dari beberapa sumber tersebut, tentunya sulit untuk membedakan antara *sustainability report* dengan *corporate social responsibilities*. Keduanya merupakan bentuk

pertanggungjawaban sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Hal yang membedakan antara *sustainability report* dengan *corporate social responsibilities* adalah cara pengungkapannya. Pengungkapan *sustainability report* lebih terperinci dan berdiri sendiri, sedangkan pengungkapan *corporate social responsibilities* terintegrasi dengan laporan tahunan perusahaan (Soeslistyoningrum, 2011).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Soeslistyoningrum (2011) mengenai pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja perusahaan menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan akan meningkatkan profitabilitas dan likuiditas perusahaan. Widiyanto (2011) juga meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* terhadap praktik pengungkapan *sustainability report* yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terjadi perbedaan yang signifikan pada variabel *leverage* dan terdapat pengaruh positif yang ditimbulkan oleh variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dewan direksi, dan komite audit.

Dalam penelitian Sejati (2014) mengenai pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja dan nilai perusahaan menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan tidak mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan tersebut. Begitu pula dengan pengungkapan aspek kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial dalam *sustainability report* tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja dan nilai perusahaan. Luthfia (2012) juga meneliti mengenai pengaruh kinerja keuangan,

ukuran perusahaan, struktur modal, dan *corporate governance* terhadap publikasi *sustainability report* yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja keuangan yaitu *return on asset* dan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap publikasi *sustainability report*, sedangkan rasio *debt to equity* menunjukkan pengaruh secara negatif terhadap publikasi *sustainability report*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja dan nilai perusahaan. Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan tiga rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas menggunakan *current ratio*, rasio hutang menggunakan *debt ratio*, dan rasio profitabilitas menggunakan *return on asset*. Untuk mengukur nilai perusahaan, akan diprosikan menggunakan *tobin's q*.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi perusahaan mengenai pentingnya suatu pertanggungjawaban ekonomi, sosial, dan lingkungan yang diungkapkan di dalam *sustainability report* serta dapat membantu dalam meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Chariri (2009) dalam penelitian Sejati (2014) menyatakan bahwa laporan keberlanjutan (*sustainability report*) kian menjadi tren dan kebutuhan bagi perusahaan progresif untuk menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungannya sekaligus kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) perusahaan. Hal ini menjadikan *sustainability report* sebagai bentuk pertanggungjawaban (akuntabilitas) perusahaan.

Apabila suatu entitas telah membuat dan mengungkapkan *sustainability report* secara berkesinambungan akan menunjukkan bahwa entitas tersebut tidak hanya berorientasi pada profit saja, tetapi juga memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat, dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Soeslistyoningrum (2011), Susanto dan Tarigan (2013), dan Sejati (2014) menunjukkan hasil penelitian yang bervariasi.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah dengan melakukan pengungkapan terhadap *sustainability report* akan mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan. Kinerja perusahaan pada penelitian ini akan diukur dengan menggunakan tiga rasio keuangan, yaitu *current ratio*, *debt ratio*, dan *return on asset*. Untuk nilai perusahaan pada penelitian ini akan diukur dengan menggunakan rasio tobins q. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap likuiditas perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap *leverage* perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap profitabilitas perusahaan?
4. Apakah terdapat pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai hal-hal tersebut di atas, yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap likuiditas perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap *leverage* perusahaan.
3. Untuk menguji pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap profitabilitas perusahaan.
4. Untuk menguji pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian berupa manfaat praktis dan teoritis.

Manfaat teoritis:

- Bagi peneliti selanjutnya  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi maupun referensi acuan mengenai pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja perusahaan.

Manfaat praktis:

- Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja dan nilainya serta sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *stakeholder* melalui penerapan dan pengungkapan *sustainability report* baik dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan.

- Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan dan pertumbuhan jangka panjang yang lebih baik.

